(MENGKHUSUSKAN HUKUM)

الاخْتِصَاصُ كَنِدَاءٍ دُونَ يَا كَأَيُّهَا الفَتَى بِإِثْرِ ارْجُونِيَا
وَقَدْ يُرَى ذَا دُونَ أَيَ تِلوَ أَل كَمِثْلِ نَحْنُ العُرْبَ أَسْخَى مَنْ بَذَل

- *Ihtishos itu mirip seperti nida' dengan tanpa memakai يَا seperti lafadz أَيُّهَا الْفَتَى yang terletak setelah lafadz اُرْجُوْنِي (harapkanlah diriku, hai pemuda)*
- *Terkadang ihtishos diungkapkan setelah Al, tanpa memakai lafadz اَيٌّ seperti نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَذَلَ (kami* ***khususnya*** *orang Arab adalah orang yang paling dermawan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI IHTISHOS [1]

هُوَ تَخْصِيْصُ حُكْمٍ عُلِّقَ بِضَمِيْرٍ بِمَا تَأَخَّرَ عَنْهُ

Yaitu mengkhususkan hukum yang disandarkan pada dlomir mutakallim, ***(dikhususkan)*** *pada isim dhohir yang ma'rifat yang terletak setelahnya.*

Contoh :

[1] *Taqrirot Al-Fiyyah III hal.24*

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْاَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ ,مَاتِرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

Kami ***(khususnya) golongan para Nabi*** *tidak bisa diwaris hartanya, harta yang kami tinggalkan adalah shodaqoh.*

Hukum tidak bisa diwaris yang disandarkan pada dlomir mutakallim (kita) dikhususnya pada ma'asyirol Anbiya' yang merupakan isim dhohir yang ma'rifat.

نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَدَلَ

Kami ***(khususnya) orang arab*** *adalah orang yang paling dermawan.*

Hukumnya ihtishos itu wajib dibaca nashob dengan fiil yang disimpan secara wajib, yang taqdirnya اَخُصُّ

2. SEBAB-SEBAB MEMBUAT IHTISHOS[2]

Sebab orang membuat Ihtishos yaitu :

- **Al-Fakhru (membanggakan diri)**

  Seperti : عَلَيَّ اَيُّهَا الْجَوَادُ يَعْتَمِدُ الْفَقِيْرُ

  Padaku ***(khususnya) orang-orang yang dermawan****, orang faqir bersandar*

- **Tawadlu' (rendah diri)**

  Seperti : اِنِّى اَيُّهَا الْعَبْدُ فَقِيْرٌ إِلَى عَفْوِ اللهِ

[2] *Hasyiyah Shobban III hal.185*

*Sesungguhnya saya **(khususnya) dari hamba Allah** sangat membutuhkan ampunan Allah*

- **Menjelaskan maksud dari isim dlomir**
  Seperti : نَحْنُ الْعَرَبَ اَقْرَى النَّاسِ للضَّيْفِ

*Kami **(khususnya) orang Arab** adalah yang paling banyak menjamu tamu.*

3. PERBEDAAN IHTISHOS DENGAN NIDA' [3]

Sebenarnya ihtishos adalah Kalam khobar yang didatangkan seperti Nida' dalam segi lafadznya, sebagaimana halnya khobar yang didatangkan dalam bentuk perintah, atau Amar yang didatangkan dalam bentuk Kalam Khobar. Sedangkan Ihtishos memiliki perbedaan dengan Nida' dalam beberapa hal, yaitu :

- Tanpa menggunakan huruf Nida'
  Baik berupa ya' atau lainnya, baik dalam lafadz atau taqdirnya
- Tidak bisa terletak diawal kalam, tetapi berada ditengah kalam, yang paling banyak didahului dlomir mutakallim atau (terkadang) dlomir muhottob.
- Harus terdiri bdari isim ma'rifat, selainnya isim isyaroh, dan yang paling banyak berupa lafadz أَيُّهَا/أَيَّتُهَا yang disifati dengan isim yang bersamaan Al, dan terkadang juga berupa isim yang bersamaan Al (tanpa disertai

---

[3] *Ibnu Aqil hal.145*

(اَيَّتُهَا/اَيُّهَا), atau berupa isim yang dimudlofkan pada isim yang bersamaan Al.

Contoh :

a. Yang berupa اَيَّتُهَا/اَيُّهَا

   - اُرْجُوْنِى اَيُّهَا الفَتَى *Harapkanlah diriku **hai pemuda***
   - اَنْتَ اَيَّتُهَا الْوَالِدَةِ مُطَالَبَةٌ بِتَرْبِيَةِ الاَوْلاَدِ *Kamu **(khususnya) orang tua perempuan** dituntut atas pendidikan anak-anak.*

b. Yang berupa lafadz yang bersamaan Al, tanpa lafadz اَيُّهَا

نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَدَلَ

c. Yang berupa lafadz yang dimudhofkan pada lafadz yang bersamaan Al.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ مُطَالَبُوْنَ بِطَلَبِ العِلمِ

*Kita **(khususnya) orang-orang Islam** dituntut mencari Ilmu*

- Ihtishos sedikit yang berupa alam
  Seperti : بِنَا تَمِيْمًا يُكشَفُ الضَبَابُ *Dengan kita **(Khususnya) Qobilah Tamim** dibersihkan dari debu-debu yang beterbangan.*
- Bila berupa alam dan mufrod dibaca nashob, sedang dalam munada dimabnikan dlommah.
- Ihtishos lafadznya bersamaan dengan al.

- Lafadz اَيٌّ yang dijadikan ihtishos tidak disifati, sedang didalam nida' disifati dengan isim isyaroh.

Kemudian , lafadz yang dijadikan ihtishos yang paling banyak terletak setelah dlomir mutakallim, seperti contoh-contoh diatas dan terkadang terletak setelah dlomir muhottob,[4] seperti:

- بِكَ اللهَ نَرْجُوْ الْفَضْلَ *Dengan Mu **(khususnya) Allah**, kita berharap anugrah.*
- سُبْحَانَكَ اللهَ العظيم *Maha Suci Engkau **(khususnya) Allah** yang Agung.*

Dan tidak ada ihtishos yang terletak setelah dlomir ghoib.

Semua lafadz yang dijadikan ihtishos (makhsus) semuanya dibaca nashob, kecuali lafadz اَيَّتُهَا/ايُّها maka dimabnikan dlommah, dan lafadz yang terletak setelahnya dibaca rofa'.

Yang menashobkan ihtishos (makhsus) adalah fiil yang wajib disamping yang taqdirnya اَخُصُّ

[4] *Asymuni III hal.187*